

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya jumlah penduduk menjadi penyebab tertinggi dalam penyebaran HIV di sub-Sahara Afrika. Mulai tahun 1950, Afrika mengalami pertumbuhan populasi yang cepat, sebagian terjadi karena peningkatan migrasi tenaga kerja antar desa dan kota (Anglewicz, 2011). Salah satunya terdapat di Republik Malawi, yang terdapat didaratan Afrika bagian Selatan, dimana menjadi salah satu jumlah populasi yang tinggi dengan jumlah 18.620.000 juta penduduk pada tahun 2017, serta menjadi salah satu Negara dengan tingkat HIV/AIDS tertinggi di dunia.

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan suatu kumpulan gejala penyakit akibat kerusakan sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. Virus HIV pertama kali ditemukan di Kinshasa, Republik Demokratik Kongo pada tahun 1920. Penyakit ini telah menjadi isu global, sebab dalam waktu yang relatif singkat terjadi jumlah peningkatan akan penderita HIV/AIDS yang tersebar di dunia (KemenkesRI, 2018). Pada saat itu HIV tidak diketahui bagaimana dapat menyebar dan tidak terdapat ciri-ciri infeksi tersebut sebelumnya. Sejak kasus pertama AIDS didiagnosis di Malawi pada tahun 1985, lebih dari setengah juta orang meninggal karena AIDS dan terus meningkat setiap harinya. Kasus ini telah memengaruhi banyak sektor di masyarakat, yang berakibat pada hilangnya produktivitas nasional secara substansial dan meningkatnya beban individu, rumah tangga, dan masyarakat itu sendiri (Government of Malawi, 2003).

Penyebaran HIV di Afrika bagian selatan sebagian besar disebabkan oleh sistem osilasi pekerja migran, yang diperkenalkan pada awal abad ke-20, serta penyebab kasus HIV di Malawi ini terdominasi oleh kegiatan seks bebas, sesama jenis dan lawan jenis. Sejauh ini HIV/AIDS merupakan ancaman terbesar yang dihadapi bangsa maupun masing-masing pribadi.

Prevalensi HIV Malawi adalah salah satu yang tertinggi di dunia, dengan 9.2% dari populasi orang dewasa (usia 15-49 tahun) yang terinfeksi HIV. Pada tahun

2017, terdapat kurang lebih 1.000.000 orang termasuk ibu hamil yang mengidap HIV/AIDS dan 39.000 orang terinfeksi virus HIV (UNICEF, 2017). Lalu pada tahun 2018, jumlah pengidap virus HIV semakin banyak dari tahun sebelumnya (UNAIDS, 2019). Lebih dari 95% ibu hamil yang terinfeksi HIV, mendapatkan ART (*antiretroviral therapy*) untuk mencegah penularan virus ke bayi mereka, setidaknya dapat mencegah 9600 infeksi HIV baru di antara bayi yang baru lahir. Tidak hanya ibu hamil yang mendapat ART (*antiretroviral therapy*), di antara 50 negara dengan data yang tersedia, sekitar 43% remaja berusia 10-19 tahun yang menerima ART (*antiretroviral therapy*) pada 2017 (UNAIDS, 2017).

Dalam kasus wanita yang terinfeksi HIV di Malawi, jumlahnya lebih banyak daripada pria, yaitu sebagai contoh terdapat 580.000 orang dari 970.000 orang. Kasus infeksi HIV baru terhadap wanita muda pada usia 15-24 tahun jumlahnya dua kali lebih banyak daripada pria, yaitu 9900 infeksi baru dibandingkan dengan jumlah infeksi pria yang hanya 4200 (UNAIDS, 2019). Selama dekade terakhir, upaya untuk mengurangi HIV telah dilakukan di tingkat nasional dan internasional. Kasus infeksi baru berhasil menurun dari 55.000 infeksi pada 2010, menjadi 38.000 pada 2018. Pemerintah Malawi menjadi saksi pengurangan infeksi HIV di kalangan anak-anak. Ada 3.500 infeksi baru pada tahun 2018, dibandingkan tahun 2010 dengan jumlah infeksi yang mencapai 15.000 (UNAIDS, 2019).

Pada tanggal 1 Desember 1988, WHO menetapkan tanggal tersebut sebagai hari AIDS sedunia dan peringatan ini diperingati setiap tahunnya agar masyarakat senantiasa waspada akan penyakit tersebut (KemenkesRI, 2018). Berbagai cara dilakukan untuk menghentikan penyebaran penyakit mematikan ini. Namun setiap tahun jumlah penderita semakin meningkat. HIV/AIDS sudah tersebar di banyak Negara, kurang lebih terdapat 50 Negara yang penduduknya positif terinfeksi HIV/AIDS. Terdapat salah satu jawaban yang harus pecahkan kepada penduduk apakah mereka terkena HIV/AIDS atau tidak adalah dengan adanya tes HIV, dikarenakan Malawi menjadi salah satu Negara dengan tingkat HIV yang tinggi. Walaupun tes HIV tidak semudah yang dibayangkan, mengingat berbagai kendala seperti transportasi dan jarak, mau tidak mau mereka harus bersabar dan menunggu

gilirannya untuk mendapatkan tes HIV. Namun, penduduk Malawi setidaknya dapat merasa lega atas bantuan yang diberikan oleh UNICEF, yaitu dengan dapat menurunnya jumlah penduduk yang terkena HIV/AIDS dalam beberapa generasi kedepan, dimulai dari ibu hamil (UNICEF, 2016). Hal ini membuat UNICEF turun tangan untuk mengatasi HIV/AIDS yang terjadi di Malawi dengan berbagai program yang diberikan dan demi menyelamatkan generasi kedepannya (UNAIDS, 2017).

UNICEF adalah suara bagi anak-anak dan wanita khususnya adalah ibu hamil dalam penanganan AIDS, hal ini terbukti dalam visi UNICEF untuk membuat generasi bebas AIDS sebagaimana semua anggota keluarga, termasuk anak-anak dapat terlindungi dari infeksi HIV dan dapat hidup bebas dari HIV/AIDS (UNICEF, 2017). Karena UNICEF tidak ingin melihat generasi penerus bangsa yang kebanyakan masih anak-anak, remaja dan ibu hamil meninggal karena HIV/AIDS yang menyerang mereka. Agar anak-anak mencapai potensi penuh mereka, mereka harus dilahirkan bebas dari penyakit yang dapat dicegah dan tetap sehat. Ketika HIV berkembang menjadi AIDS, HIV tetap menjadi penyebab kematian yang signifikan di antara anak-anak, terutama di Afrika sub-Sahara, dan di antara remaja di seluruh dunia (WHO, 2018). Lalu, bagaimana peran UNICEF dalam mengatasi HIV/AIDS terhadap anak-anak dan wanita di Malawi pada tahun 2017-2018?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang muncul adalah: **“Bagaimana Peran Yang Dilakukan *United Nations Children’s Emergency Fund* (UNICEF) Dalam Mengatasi HIV/AIDS Terhadap Anak-Anak Dan Ibu Hamil di Malawi Tahun 2017-2018?”**

C. Kerangka Pemikiran

UNICEF adalah organisasi internasional yang menjalankan mandat dari United Nations untuk pemenuhan hak-hak anak dan wanita serta menunjang potensi yang mereka miliki, di Negara-negara yang membutuhkan bantuan tersebut. Maka, adanya konsep yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah ini adalah konsep Organisasi Internasional.

Organisasi internasional adalah aktor penting dalam episode kritis politik internasional, dengan kekuatan dalam mediasi, penyelesaian sengketa, menjaga perdamaian, menerapkan sanksi dan lainnya. Mereka juga membantu dalam mengelola berbagai bidang utama yang menjadi perhatian internasional, dari kebijakan kesehatan global hingga kebijakan moneter di seluruh dunia (Snidal & Abbott, 1998). Menurut Teuku May Rudy, definisi organisasi internasional adalah pola kerjasama yang melewati batas-batas negara dengan didasari oleh struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsi organisasi internasional secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda (Rudy, 2005).

Organisasi internasional yang terdapat di dunia ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana masyarakat dapat menjalankan kehidupannya dengan stabil dan dengan bantuan yang selalu mengalir. Tanpa adanya bantuan dari organisasi internasional, maka seperti bencana alam, penyakit, hingga masa depan suatu Negara dapat terbengkalai dengan minimnya bantuan. Maka dari itu keberadaan organisasi internasional sangat membantu negara (Snidal & Abbott, 1998). Peran organisasi internasional disini bukan hanya melibatkan Negara, tetapi juga melibatkan organisasi-organisasi internasional non pemerintah. Organisasi internasional berperan penting dalam membantu menyelesaikan konflik yang dialami suatu negara. Organisasi internasional tersebut tidak dapat bertindak tanpa persetujuan pihak yang terlibat dalam suatu masalah, dan persetujuan untuk melakukan kerjasama biasanya di buat berdasarkan penyesuaian terhadap negara yang paling kecil tingkatannya untuk bersikap kooperatif (Rudy, 2005)

Organisasi internasional merupakan kegiatan yang berlangsung sejak abad 19, dan memiliki konsepsi yang hampir sama dengan organisasi internasional yang dijalankan sekarang. Menurut Volker Rittberger dan Bernhard Zangl, terdapat 3 konsepsi yang mendasari organisasi internasional, yaitu:

1. Sebagai instrumen yang dijadikan sarana bagi Negara-negara aggotanya untuk meraih kepentingan nasional melalui proses politik di organisasi internasional.
2. Sebagai arena yang dijadikan tempat untuk interaksi antar Negara anggota untuk merumuskan suatu kebijakan bersama.
3. Sebagai aktor, dimana organisasi internasional dapat menjadi *corporate* aktor dikarenakan Negara-negara anggota telah bersepakat untuk menyerahkan sebagian kedaulatannya kepada organisasi internasional (Rittberger & Zangl, 2006)

Negara menggunakan organisasi internasional sebagai alat untuk bekerjasama yang efektif, dikarenakan terdapat beberapa kasus yang diangkat oleh struktur organisasi internasional, dan juga berhubungan oleh teori hubungan internasional yang melibatkan banyak fenomena kompleks terjadi. Bekerjanya organisasi-organisasi ini tergantung pada negara, karena negara yang dapat membatasi atau memperluas otonominya, mencampuri kegiatan mereka, merestrukturisasi atau membubarkan mereka. Organisasi internasional terkadang bertabrakan dengan kedaulatan negara ketika mereka membuat struktur baru untuk mengatur hubungan lintas batas (Gabriela, 2013). Salah satu alasan utama mengapa negara ingin membangun atau berpartisipasi sebagai anggota organisasi internasional adalah terkait dengan fakta bahwa mereka mendelegasikan wewenang dalam hal-hal yang memerlukan keahlian, pengetahuan, informasi, waktu dan sumber daya yang tidak tersedia setiap saat (Hawkins, Lake, Nielson, & Tierney, 2006). Hampir seluruh Negara di dunia berpartisipasi dalam organisasi internasional, sebagai contoh United Nations yang berkembang cukup besar dan memiliki perantara seperti UNICEF, UNHCR, UNDP dan lain-lain.

UNICEF bekerja di lebih dari 190 negara dan wilayah untuk menyelamatkan nyawa anak-anak, untuk membela hak-hak mereka, dan untuk membantu mereka memenuhi potensi mereka, mulai dari anak usia dini hingga remaja (UNICEF, 2017). Fungsi UNICEF yaitu penyediaan infrastruktur pendidikan dasar di dunia, meningkatkan kesejahteraan anak di negara berkembang, kesetaraan gender melalui

pendidikan bagi anak perempuan, perlindungan anak-anak dari segala bentuk kekerasan dan pelecehan, melindungi dari advokasi hak anak, imunisasi bayi dari berbagai penyakit, penyediaan gizi yang memadai dan air minum yang aman untuk anak-anak. UNICEF melakukan pertolongan serta penanganan terhadap berbagai macam kasus, mulai dari kelaparan, pendidikan, bantuan kesehatan, melakukan lobi terkait kebijakankan sesuatu terhadap pihak pemerintah atau pihak-pihak oposisi, memerangi HIV/AIDS, permasalahan lingkungan, dan lain sebagainya (Pengertianahli, 2015). Dalam tingkat internasional, UNICEF berperan sebagai organisasi yang mengkoordinir aktivitas internasional mengenai permasalahan bersama, salah satunya dengan penanganan penyebaran HIV/AIDS.

Setiap Organisasi Internasional dibentuk untuk menjalankan fungsi dan peran sesuai dengan tujuan didirikannya Organisasi Internasional. Adapun fungsi Organisasi Internasional menurut Harold K. Jacobson, diantaranya (Jacobson, 2016):

1. Fungsi Pembuatan Peraturan

Fungsi ini berkaitan dengan peranan sebuah organisasi internasional untuk membuat dan mengupayakan sebuah peraturan dan kebijakan yang telah disepakati dan ditandatangani agar mengikat pihak-pihak yang terlibat langsung. Dalam fungsi ini, UNICEF membuat Option B+ yang dikelola oleh Pemerintah Malawi agar dapat dijadikan sebagai agenda kebijakan nasional.

2. Fungsi Operasional

Fungsi ini meliputi pemanfaatan dan pengoperasian segala sumber daya di dalam sebuah organisasi internasional, baik berupa pendanaan, pengoperasian sub organisasi atau juga perkembangan dan pembangunan kekuatan militer. Dalam fungsi ini, UNICEF memberi bantuan berupa Drone kepada masyarakat di Malawi untuk dapat melakukan tes HIV dengan cepat dan mudah (UNICEF, 2016). Dalam fungsi ini UNICEF melakukan program pelayanan tes HIV pada tahun 2017 yang dilakukan menggunakan *drone* agar dapat menjangkau daerah yang sulit dijangkau menggunakan transportasi.

3. Fungsi Informasi

Fungsi ini berkaitan dengan fungsi organisasi sebagai wadah informasi. Organisasi internasional mengumpulkan data dan menganalisisnya. Kemudian di adakan pertukaran data untuk menyebarluaskan data dan menginformasikan perspektif atau pendapat. Informasi adalah segalanya, dari informasi yang diberikan akan terdapat *feedback* yang pastinya akan memberikan kemudahan untuk saling mengetahui keadaan kedua belah pihak. Terlebih informasi dalam kasus ini adalah informasi tentang penyakit, dimana ini akan fatal apabila terdapat salah tangkap informasi yang diberikan. Dalam hal ini UNICEF mewujudkan dengan upaya mengkampanyekan kepada masyarakat di Malawi tentang HIV/AIDS melalui pintu ke pintu untuk membagikan informasi terhadap keluarga-keluarga. UNICEF juga senantiasa memberikan informasi melalui radio, televisi, maupun majalah atau Koran. (UNICEF, 2017).

4. Fungsi Normatif

Fungsi ini berkaitan erat dengan pembentukan norma-norma atau prinsip-prinsip, baik yang berupa deklarasi maupun pernyataan-pernyataan yang dapat mempengaruhi lingkungan domestik serta internasional. Fungsi ini tidak mengikat instrumen yang terlibat, tetapi lebih pada suatu pernyataan yang diakui oleh umum.

5. Fungsi Pengawasan atas Pelaksanaan Peraturan

Fungsi ini meliputi organisasi internasional dapat menetapkan ukuran-ukuran pelanggaran dan menetapkan langkah-langkah penanganan terhadap pelanggaran suatu peraturan yang terjadi dalam permasalahan yang terjadi. Dalam fungsi ini UNICEF melakukan pendekatan secara halus dengan konseling, pertanggung jawaban atas keterkaitan dalam permasalahan, dan dengan langkah hukum apabila sudah tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan halus (UNICEF, 2006).

D. Hipotesa

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah hingga kerangka pemikiran, selanjutnya dapat ditarik hipotesa bahwa UNICEF bekerja dalam memberi peran sesuai dengan fungsi pembuatan peraturan dan fungsi operasional dalam mengatasi HIV/AIDS di Malawi, diantaranya adalah:

1. Menjalankan fungsi pembuatan peraturan dengan menerapkan Opsi B+ (pendekatan transmisi vertikal untuk ibu hamil yang terkena HIV) sebagai

kebijakan global dan pengobatan HIV/AIDS yang dibuktikan dalam *World Health Assembly* dan *International AIDS Society Conference* di Washington.

2. Menjalankan fungsi operasional dengan memanfaatkan Drone sebagai program test HIV agar dapat menjangkau wilayah yang sulit ditempuh oleh transportasi.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian skripsi ini bertujuan antara lain:

1. Untuk memberi gambaran mengenai peran UNICEF dalam mengatasi HIV/AIDS yang terjadi di Malawi tahun 2017-2018.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan pencapaian yang dilakukan UNICEF dalam mengatasi HIV/AIDS yang terjadi di Malawi tahun 2017-2018.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan penelitian kepustakaan. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan data valid dan merupakan data sekunder yang diperoleh dari media cetak berupa buku. Selain itu, data yang disajikan juga didapatkan dari media internet seperti situs resmi ataupun situs berita, jurnal online, laporan maupun dokumen dari inisiatif, organisasi internasional, serta lembaga-lembaga terkait.

2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dikelola, disatukan dan dipilih kemudian diputuskan hasilnya. Bersifat analisis karena akan menjelaskan fakta-fakta yang menjadi dampak terjadinya suatu peristiwa.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan, jangkauan penelitian mengenai upaya organisasi internasional UNICEF dalam mengatasi HIV/AIDS di Malawi hanya dimulai pada tahun 2017 hingga 2018. Pemilihan tahun 2017 dan 2018 didasari oleh banyaknya korban HIV/AIDS yang terjadi di Malawi. Pada tahun tersebut terjadi kenaikan banyaknya korban yang terinfeksi HIV/AIDS dari tahun-tahun sebelumnya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan hasil penelitian skripsi yang penulis susun, maka penulis menyusun pembahasan yang berupa:

BAB I Bagian ini akan menjabarkan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Bagian ini akan membahas tentang bagaimana HIV/AIDS mengancam human security dan helath security, upaya pemerintah Malawi dalam mengatasi HIV/AIDS, dan dampak HIV/AIDS dalam human security.

BAB III Bagian ini akan membahas tentang latar belakang berdirinya UNICEF, tujuan UNICEF, tugas UNICEF, struktur organisasi UNICEF dan pentingnya UNICEF dalam kesehatan anak dan ibu.

BAB IV Bagian ini akan membahas tentang hipotesa.

BAB V Bagian ini merupakan kesimpulan yang berisi tentang hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya.
